

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Desa Torjun di Kabupaten Sampang merupakan masyarakat dwibahasa yang memiliki dua bahasa yaitu, bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Bahasa tersebut digunakan masyarakat Desa Torjun di Kabupaten Sampang untuk berinteraksi dalam berbagai ranah sosial. Sosok ranah sendiri dalam linguistik telah didefinisikan sebagai konteks yang telah melembaga (*institutionalized context*), yang lazimnya merupakan konstalasi antara tiga hal, yakni (1) lokasi atau tempat, (2) topik, dan (3) partisipan (Rahardi, 2009:39). Selain itu, membagi ranah menjadi lima yaitu ranah keluarga, persahabatan, pekerjaan, pendidikan, dan ranah agama.

Situasi diglosik dalam masyarakat Kabupaten Sampang sebagaimana dipaparkan di atas terjadi sebagai akibat adanya situasi kedwibahasaan masyarakat. Situasi kedwibahasawan masyarakat menyebabkan beberapa bahasa digunakan dalam situasi tertentu, baik secara aktif maupun pasif. Masyarakat diglosik dan dwibahasa dapat menggunakan lebih dari satu kode bahasa, dwibahasawan dapat melakukan pemilihan bahasa sesuai dengan situasi tutur yang berlangsung. Penutur bahasa di daerah pedesaan Kabupaten Sampang melakukan pemilihan bahasa untuk menentukan bahasa mana yang digunakan dalam berkomunikasi dengan masyarakat lainnya. Namun, sistem pemilihan

bahasa dan wujud alih kode dan campur kode dalam masyarakat pedesaan di Kabupaten Sampang belum diketahui, sehingga perlu diteliti.

Variasi bahasa atau ragam bahasa terjadi pada masyarakat dwibahasa dan multibahasa. Terjadinya keberagaman atau kevariasian itu disebabkan penuturnya yang berbeda-beda dan kegiatan atau interaksi sosial berbeda-beda pula. Jadi, setiap penutur dalam masyarakat multibahasa harus melakukan pemilihan bahasa untuk menentukan bahasa yang akan digunakan dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa daerah pada masyarakat tutur Kabupaten Sampang sangat berperan dalam komunikasi sehari-hari. Misalnya, penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat Kabupaten Sampang tidak terus menerus menggunakan bahasa daerah. Penggunaan bahasa Indonesia sering kali berselang-seling dengan bahasa daerah sehingga terjadi campur aduk dan rancunya penggunaan kosakata yang sebenarnya.

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam budaya, ras, dan etnik terdapat pula bermacam-macam bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antaranggota masyarakatnya. Masyarakat Desa Torjun merupakan masyarakat dwibahasa dan multibahasa yang erat hubungannya dengan permasalahan bahasa. Dwibahasawan dapat melakukan pemilihan bahasa sesuai dengan situasi tutur yang berlangsung. Hal ini juga berkaitan dengan wujud register bahasa yang disebabkan sifat khas kebutuhan pemakainya. Penelitian ini akan melahirkan variasi bahasa berdasarkan situasi dan pemakainya sehingga akan berkaitan dengan konteks situasi bahasa. Untuk itu, kajian register bahasa dalam masyarakat Indonesia berkaitan dengan pemilihan dan permasalahan pemakaian bahasa pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Jadi, penelitian

bahasa yang dilakukan pada masyarakat Desa Torjun di Kabupaten Sampang berhubungan dengan wujud register. Permasalahan penggunaan bahasa yang dihubungkan dengan konteks sosial terjadi pada masyarakat Desa Torjun belum diketahui sehingga perlu diteliti.

Daerah Kabupaten Sampang ini terletak di wilayah pulau Madura Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Sampang merupakan salah satu Kabupaten selain Bangkalan, Pamekasan, dan Sumenep. Secara geografis, Kabupaten Sampang berada pada jalur perhubungan antara Bangkalan dan Pamekasan. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bangkalan, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan. Penggunaan bahasa Indonesia di Madura belum termasuk kategori penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini berkaitan dengan dialek atau variasi yang berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, dapat terlihat saat masyarakat Madura berbahasa Indonesia.

Masyarakat Madura mempunyai logat yang berbeda-beda dari keempat Kabupaten yaitu, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Logat pada setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda sehingga secara idiolek dapat dikenali dari mana asal masyarakat tersebut. Logat pada setiap daerah dapat dikenali dengan kosakata yang digunakan dan cara penyampaian bahasa. Misalnya, pada masyarakat Bangkalan kosakata yang biasa digunakan untuk kata “kamu” adalah *hedeh*, masyarakat Sampang dan Pamekasan menggunakan kata *kakeh*, bedanya cara penyampaian bahasa lebih cepat masyarakat Sampang serta adanya perbedaan kosakata lain yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Sedangkan masyarakat Sumenep menggunakan kata *bekna* dan cara penyampaian bahasa dengan cara pelan dan mengeja per suku kata.

Luasnya penggunaan bahasa dapat menimbulkan perbedaan pada setiap daerahnya. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di Sampang berbeda dengan bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Bangkalan, Pamekasan, dan Sumenep. Masing-masing daerah memiliki ciri khas yang berbeda. Dengan keterbatasan waktu penelitian ini hanya dilakukan di Kabupaten Sampang, khususnya Desa Torjun. Masyarakat Desa Torjun merupakan masyarakat pinggiran kota yang letaknya bersebelahan dengan pusat kota. Minimnya pengetahuan penggunaan bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya wujud register yang terdapat dalam percakapan sehari-hari.

Terdapat beberapa bahasa dan kosakata yang digunakan secara tidak lazim dan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Misalnya, pada kata ‘skripsi’ menjadi [krip.si] atau [skrɛp.si], kata ‘pijat’ menjadi [mɪ.jət], kata ‘tanam’ menjadi *namen* [na.mən] dan lain sebagainya. Fenomena bahasa yang ditemukan pada masyarakat Desa Torjun sangat menarik untuk diteliti. Register sangat erat kaitannya dengan dialek yang dapat didefinisikan sebagai ragam bahasa berdasarkan pemakainya. Dengan kata lain, dialek merupakan bahasa yang digunakan pemakainya, yang pada dasarnya tergantung pada siapa pemakainya itu; dari mana pemakainya berasal, baik secara geografis dalam hal dialek regional, ataupun secara sosial dalam kaitannya dengan dialek sosial (Halliday, 1994:56). Terdapat dialek setempat masyarakat Desa Torjun yaitu, penggunaan kata ‘nik’ [nik] sebagai kata sapaan untuk gadis kecil (perempuan yang lebih muda).

Sehubungan dengan permasalahan tersebut dapat dilakukan analisis mengenai register bahasa pada masyarakat Desa Torjun di Kabupaten Sampang.

Interaksi sosial masyarakat dalam bidang tertentu yang berorientasi pada suatu kegiatan menyebabkan adanya bahasa khusus dalam bidang tersebut. Masyarakat Desa Torjun mayoritas bekerja sebagai petani dan pedagang, namun selain itu terdapat beberapa sekolah dan perkantoran yang ada di Desa Torjun. Hal ini dapat dijadikan konteks penelitian register berdasarkan bidang pertanian, perdagangan, pendidikan, dan perkantoran. Penggunaan bahasa berbeda-beda sesuai situasi kebahasaan dan pemakai bahasa. Wujud register dalam penelitian ini mempunyai dua bentuk yaitu, register selingkung terbatas dan register selingkung terbuka. Wujud register selingkung terbatas merupakan register yang tidak mempunyai tempat bagi individualitas, atau bagi kreatifitas dan kemungkinan maknanya terbatas. Sedangkan register selingkung terbuka, yakni register dalam cerita tidak resmi dan bersifat spontan (Halliday. 1994:54-55).

Kenyataannya masyarakat menggunakan bermacam-macam penggunaan bahasa namun, sering tidak disadari oleh kebanyakan orang. Akibatnya, timbul anggapan pemakaian bahasa Indonesia tidak memuaskan, terutama dikalangan pelajar dan mahasiswa, bahkan dikalangan guru dan cendikiawan. Kenyataannya banyak penggunaan bahasa dan kosakata yang menjadi bahasa tertentu dalam lingkungan petani, pedagang, sekolah, dan perkantoran. Wujud register yang ditemukan merupakan bahasa khusus yang digunakan dalam bidang pertanian, perdagangan, pendidikan, dan perkantoran. Beberapa pengguna bahasa dalam bidang tertentu termasuk dalam register selingkung terbatas dan register selingkung terbuka. Bahasa ini ditemukan dalam situasi tertentu dan pemakai bahasa dalam bidang pertanian, perdagangan, pendidikan, dan perkantoran.

Salah satu contoh register selingkung terbatas dalam bidang pertanian, misalnya **ngare'** [ŋa.rɛʔ] (menyabit padi), **namen** [na.mən] (menanam padi), **panin** [pa.nin] (panen atau memanen padi), **manjhek** [mañ. jʰeʔ] (awal menanam bibit tanaman padi), **a rao** [a ra.ɔ] (menyiangi). Wujud register dalam bidang perdagangan, yaitu kata **rennya** [rən. ña] artinya mudah remuk tetapi dimaksudkan untuk buah biasanya digunakan penjual buah buah kedondong dan timun saat berdagang di pasar Torjun. Bentuk register selingkung terbuka pada bidang pertanian yaitu: **padi(h)** [pa.d̪i], **e jhemmor** [ɛjʰəm.mɔr], **sabâ** [sa.bɛ], **sabâ** [sa.bɛ], **ro'** [rɔʔ], **padâ(h)** [pa.d̪ɐ], **ngajhek** [nga.jʰek], **klakuan / klakon** [kla/kɔn]. Bentuk register selingkung terbuka bidang perdagangan yaitu: **modâ** [mɔ.d̪ɐ] (murah), **brampa(h)** [brem.pa] (berapa), **adhâghâng** [adʰɛ.gʰɛŋ] (berdagang); pada bidang pendidikan yaitu: **kripsi** [krip.si], **mâca** [mɛ.ca], **nyampè'** [ñam.pɛʔ]; pada bidang perkantoran yaitu: **perjinan** [per.i.ji.nan].

Sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, timbul permasalahan yang berkaitan dengan kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik terdiri dari dua unsur kata yaitu “sosio” dan “linguistik”. Ilmu yang mempelajari bahasa khususnya unsur-unsur bahasa (ucapan, kata, kalimat) dan hubungan antarunsur tersebut disebut “linguistik”. Sedangkan kata “sosio” searti dengan kata sosial yaitu yang berhubungan dengan masyarakat. Jadi, sosiolinguistik ialah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono, 2004:1). Penelitian menghubungkan penggunaan bahasa dan kosakata yang digunakan masyarakat Desa Torjun dengan konteks sosial tertentu. Hal ini menekankan pada masalah yang terjadi dalam masyarakat dan masalah sosial. Kedua istilah tersebut menjadi

alasan peneliti untuk menggunakan kajian sosiolinguistik dalam penelitian perihal kebahasaan dalam masyarakat.

Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakainya di dalam masyarakat. Hal ini berarti sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Oleh sebab itu, bahasa dan pemakaian bahasanya tidak diamati secara individual tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan di masyarakat. Kajian sosiolinguistik ini menelaah dan mencatat bahasa yang digunakan seseorang ketika berbicara dengan temannya, dengan kelompoknya, dengan anggota keluarganya, dan juga orang yang tidak dikenalnya. Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat pengguna bahasa tersebut yaitu masyarakat Desa Torjun di Kabupaten Sampang.

Wujud register bahasa yang konkret akan diperlakukan oleh adanya perbedaan penuturnya dan konteks sosial dalam bidang tertentu. Sama halnya dengan masyarakat penutur Desa Torjun di Kabupaten Sampang yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari. Terdapat penggunaan bahasa dan kosakata yang tidak lazim digunakan dalam masyarakat tersebut tetapi sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Masyarakat Desa Torjun menggunakan bahasa khusus dalam bidang tertentu jadi, wujud register dapat dikalsifikasikan dalam bidang pertanian, perdagangan, pendidikan, dan perkantoran. Sekelompok masyarakat menggunakan bahasa khusus dalam konteks sosial tertentu. Hal ini akan mencerminkan wujud register dalam segala bidang pemakai bahasa.

Penelitian register bahasa pada masyarakat Desa Torjun dapat menjadi wujud register yang digunakan dalam bidang tertentu sehingga akan terlihat konteks sosial dan pemakai bahasa. Menurut Fishman dan Suwito (dalam Wibowo, 2001:79) menegaskan berkomunikasi dengan bahasa bukan hanya ditentukan oleh faktor linguistik. Melainkan juga oleh faktor nonlinguistik, seperti faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial diantaranya, meliputi status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, usia, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor situasional diantaranya, mencakup siapa berbicara, dengan apa, kepada siapa, bilamana, dimana, dan masalah apa yang dibicarakan. Sesuai penegasan ini berarti dominasi faktor sosial dan faktor situasional dalam pemakaian bahasa akan mempengaruhi munculnya variasi bahasa.

Faktor sosial yang terdiri atas: (a) *status sosial* yaitu, hal yang mengacu kepada golongan masyarakat seperti pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta, dan sebagainya. Misalnya, A adalah seorang bapak di keluarganya yang berstatus sosial sebagai guru. Sedangkan B adalah seorang bapak di keluarganya yang berstatus sosial sebagai petani. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan status sosial antara A dan B. Pada masyarakat Desa Torjun merupakan mayoritas sebagai petani dan pedagang; (b) *tingkat pendidikan*, misalnya, orang yang lulus pada tingkat sekolah menengah atas akan berbeda penggunaan variasi bahasanya dengan mahasiswa atau lulusan sarjana; (c) *tingkat ekonomi* yaitu, variasi bahasa yang mempunyai kemiripan dengan tingkat kebangsawanan hanya saja tingkat ekonomi bukan mutlak sebagai warisan sebagaimana halnya dengan tingkat kebangsawanan. Tingkat ekonomi lebih menonjolkan tingkat penghasilan yang diperoleh seseorang misalnya, dari kalangan masyarakat kelas bawah, menengah,

dan atas; (d) *usia*, misalnya variasi bahasa anak-anak berbeda dengan variasi remaja atau orang dewasa; (e) *jenis kelamin*, misalnya variasi bahasa yang digunakan oleh ibu-ibu berbeda dengan variasi yang digunakan oleh bapak-bapak (Wibowo, 2003:6).

Faktor situasional lebih menekankan pada situasi kebahasaan dalam masyarakat (Wibowo, 2003:7). Sebagai contoh, dalam bidang perkantoran Ita dan Kiki sedang menunggu antrian di kantor Kecamatan Torjun. Saat menunggu antrian Ita berkata kepada Kiki bahwa dia meminta izin kepada kakaknya yang bekerja di kantor tersebut agar diberi layanan secepatnya. Akan tetapi terdapat papan himbauan yang bertulisan “harap menunggu antrian administrasi perizinan”. Ita nekat menerobos antrian dan bergegas menemui kakaknya agar diberi pelayanan secara cepat. Tulisan pada papan himbauan itu merupakan bentuk kalimat perintah (imperatif), dan tulisannya pun sesuai kaidah gramatikal bahasa Indonesia. Namun, dalam konteks tersebut mengatakan bahwa Ita melanggar perintah yang berarti terdapat adanya variasi bahasa. Jadi kesimpulannya, terjadinya perubahan pada wujud penggunaan bahasa akibat konteksnya. Sekalipun Ita mengerti dengan tulisan papan himbauan, akan tetapi dalam situasi tertentu (konteks situasional) tidak serta merta “harus” mematuhi perintah dalam tulisan tersebut. Terdapat wujud register terbuka dalam yang dilakukan pemakai bahasa dalam bidang perkantoran, misalnya kata *perjrinan* [perri.ji.nan] dan *sekcama* [sè.cam].

Bertalian dengan upaya pendefinisian tersebut diketahui bahwa register bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan situasional. Alasan yang pertama adalah kecil kemungkinan bahwa jika ada kelompok masyarakat

yang seragam sehingga bahasanya pun seragam. Bahkan, faktor situasional tertentu menyebabkan penggunaan bahasa, pasti memiliki perbedaan dalam berbahasa bergantung pada konteks sosialnya. Alasan kedua, sekalipun orang sangat memahami bentuk kalimat yang selaras dengan kaidah gramatikal, namun sering kali pemahamannya itu tidak sesuai dengan konteks percakapan yang sedang dilakukannya.

“Secara teoretis, berkaitan dengan semua hal di atas, variasi bahasa dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek (1) waktu, (2) regional, (3) status, (4) sosiokultural, (5) situasional, (6) medium pengungkapan” (Wibowo, 2003:7).

Berdasarkan aspek waktu, variasi bahasa menimbulkan dialek temporal, yakni dialek yang berlaku pada kurun waktu tertentu. Secara alamiah, dialek ini akan memunculkan perbedaan bahasa tertentu dari masa ke masa. Bahasa Indonesia pada zaman Balai Pustaka (zaman Sitti Nurbaya), misalnya, berbeda dengan bahasa Indonesia pada masa reformasi dewasa ini. Dengan berjalanya waktu terdapat perbedaan dalam menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan aspek regional, variasi bahasa memunculkan (a) *dialek regional*, yakni suatu bahasa yang digunakan secara berbeda oleh kelompok masyarakat di tempat tertentu. Dialek merupakan nada bicara khas yang dimiliki suatu kelompok masyarakat. Bahasa Madura dialek Sampang, berbeda dengan bahasa Madura dialek Bangkalan, Pamekasan, maupun Sumenep. Penggunaan bahasa Indonesia di Kabupaten Sampang juga berbeda pada setiap daerahnya, dan (b) *kolokial*, yakni ragam bahasa informal tertentu yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dalam berkomunikasi. Contohnya, bahasa ragam informal yang terkesan “kasar” (bahasa pasar), yang digunakan oleh masyarakat tertentu di Kabupaten Sampang. Misalnya, kata-kata “**Modâ** [mɔ.ɖɐ] bu Tujuh ribu” (Wibowo, 2003:7-8).

Berdasarkan statusnya, variasi bahasa menerbitkan (a) *bahasa ibu*, yakni bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui proses sosialisasi dengan kelompok masyarakatnya. Pada masyarakat Kabupaten Sampang bahasa pertama yang dikuasai adalah bahasa Madura; (b) *bahasa daerah*, yakni bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat daerah tertentu untuk berkomunikasi; (c) *bahasa nasional*, yakni bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh seluruh warga masyarakat suatu negara; (d) *bahasa negara*, yakni bahasa yang diakui secara yuridis digunakan di suatu negara untuk alat berkomunikasi warga negaranya; (e) *bahasa pengantar*, yakni bahasa yang digunakan untuk menjelaskan (mengantarkan) ilmu pengetahuan kepada orang lain dalam proses belajar mengajar; dan (f) *bahasa resmi*, yakni bahasa yang diakui secara yuridis sebagai bahasa resmi dalam suatu negara (Wibowo, 2003:8-9).

Berdasarkan aspek sosiokultural, variasi bahasa melahirkan (a) *dialek sosial*, yakni perbedaan bahasa yang dipakai antara suatu kelompok sosial dan kelompok sosial lainnya. Perbedaan ini dapat diakibatkan adanya perbedaan strata sosial. Misalnya, bahasa yang digunakan kaum bangsawan berbeda dengan masyarakat kelas bawah; (b) *idiolek*, yakni keseluruhan ciri-ciri bahasa seseorang. Contohnya, cara masyarakat Sampang berbicara dalam bahasa Indonesia, tentu berbeda dengan masyarakat Bangkalan. Kedua masyarakat ini dibedakan karena berdasarkan idioleknya. Hal ini dapat memudahkan seseorang untuk mengetahui dan mengenali lewat suaranya; (c) *diglosia*, yakni situasi tertentu yang mendorong menggunakan dua dialek dalam satu bahasa. Contohnya, ketika berpidato di depan rektor menggunakan bahasa Indonesia dialek baku, akan tetapi di tengah teman-temannya menggunakan bahasa Indonesia nonbaku; (d) *jargon*, yakni pemakaian

bahasa atau ragam bahasa yang khas oleh kelompok masyarakat tertentu. Umpamanya, jargon yang digunakan di kalangan pakar ekonomi, agak sulit dipahami oleh pakar farmasi, begitu sebaliknya; (e) *slang*, yakni bahasa khas anak muda, atau “bahasa gaul” yang diciptakan secara segar, asli, tajam, dan cepat berubah. Contohnya, “DKI” (di bawah ketiak istri), “Suzuki” (sungguh-sungguh lelaki); dan (f) *alih kode* dan *campur kode*, yakni penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu pola kalimat. Alih kode, sesuai hakikatnya, adalah gejala yang umum menimpa seseorang yang menguasai dua bahasa (bilingual) atau lebih (multilingual). Contohnya, “iya saya ini *ngare’* [ŋa.rɛʔ] padi” (Wibowo, 2003:9-10).

Berdasarkan situasional, variasi bahasa dibagi menjadi (a) *ragam bahasa resmi*, yaitu bahasa yang digunakan dalam situasi formal; (b) *ragam bahasa tidak resmi*, yaitu bahasa yang digunakan dalam situasi tidak formal; (c) *ragam bahasa akrab*, yaitu bahasa yang digunakan dalam situasi santai karena penutur yang hubungannya sudah akrab; (d) *ragam bahasa konsultasi*, misalnya, bahasa yang digunakan kepada dokter dan menggunakan bahasa resmi saat konsultasi dengan berjalannya waktu terjadi alih kode. Jadi, bukan bahasa resmi lagi yang digunakan melainkan bahasa santai. Berdasarkan medium pengungkapan, variasi bahasa dibagi menjadi (a) *ragam bahasa lisan*, yaitu bahasa yang diucapkan oleh pemakai bahasa. Ragam bahasa lisan meliputi: ragam bahasa cakapan, pidato, dan lain-lain; (b) *ragam bahasa tulis*, yaitu bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Ragam bahasa tulis meliputi: ragam bahasa teknis, undang-undang, catatan, dan surat (Wibowo, 2003:8-9).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan pada permasalahan berikut.

1. Bagaimana wujud register bahasa Madura pada masyarakat Desa Torjun di Kabupaten Sampang?
2. Bagaimana penyebab munculnya register bahasa Madura yang terjadi pada masyarakat Desa Torjun di Kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui wujud register bahasa Madura pada masyarakat Desa Torjun di Kabupaten Sampang.
2. Mengetahui penyebab munculnya register bahasa Madura yang terjadi pada masyarakat Desa Torjun di Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua aspek berikut:

1. Manfaat teoretis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh deskripsi tentang wujud register bahasa Madura yang digunakan masyarakat Desa Torjun di Kabupaten Sampang.
 - 2) Penelitian ini dapat menyajikan salah satu bahasan tentang register bahasa dalam masyarakat dwibahasa dari perspektif sosiolinguistik.

2. Manfaat praktis

1) Bagi mahasiswa

(1) Meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai register bahasa yang terdapat dalam masyarakat.

(2) Meningkatkan kemampuan peneliti dalam hal kebahasaan khususnya keilmuan sosiolinguistik.

2) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian lanjutan dalam upaya pembinaan dan pengembangan kajian wujud register dalam bidang lain di masyarakat.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian register bahasa masyarakat Desa Torjun di Kabupaten Sampang akan ditemukan bentuk makna khususnya yang dikaitkan dengan konteks sosial masyarakat.
2. Penggunaan bahasa masyarakat Desa Torjun akan ditemukan bahasa khusus yang digunakan dalam bidang pertanian, perdagangan, pendidikan, dan perkantoran.
3. Penelitian ini akan ditemukan dialek masyarakat Desa Torjun di Kabupaten Sampang.

4. Penelitian ini akan ditemukan bahasa dan kosakata yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan, tetapi dari ketidaksesuaian ini akan menjadi fenomena bahasa yang terjadi di masyarakat.

1.6 Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan beberapa istilah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Varian bahasa: Keberagaman atau varian bahasa akan digunakan untuk mendeskripsikan analisis varian bahasa dari segi pemakai dengan menggunakan kajian sosiolinguistik pada masyarakat Desa Torjun Kabupaten Sampang.
2. Register bahasa: Konsep variasi bahasa yang ditemukan di masyarakat sesuai dengan pengguna bahasa dan situasi sosial yang berbeda sehingga makna yang khususnya dikaitkan dalam bidang pertanian, perdagangan, pendidikan, dan perkantoran.
3. Masyarakat Desa Torjun: Masyarakat Desa Torjun merupakan masyarakat yang minim tentang pengetahuan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan menggunakan bahasa khusus dalam bidang pertanian, perdagangan, pendidikan, dan perkantoran.